

Representation of Egyptian Arab Identity in the Film *Ayat-Ayat Cinta* (2008): A Narrative and Visual Analysis

Nur Lailatul Fauziah
UIN Sunan Ampel Surabaya
✉ husnalmuntaha@gmail.com

Abstract:

This study aims to analyze how Egyptian Arab identity is represented in the film *Ayat-Ayat Cinta* (2008). While numerous studies have examined the representation of identity and religiosity in popular films, research specifically analyzing the construction of Egyptian Arab identity through the integration of narrative and visual elements remains limited. The focus of this research is directed at the construction of religious identity, culture, and gender relations as depicted through the film's narrative and visual components. The study employs a descriptive-qualitative method with a documentation study approach, involving intensive observation and viewing of the film. Data analysis was conducted by identifying narrative structures (plot, characters, conflict, dialogue) and visual elements. The data were analyzed using Stuart Hall's representation theory, which posits that identity is constructed through systems of meaning within the media. In *Ayat-Ayat Cinta* (2008), Egyptian Arab identity is represented through religious symbols such as Al-Azhar, the use of formal Arabic, and the construction of Arab women. The objective of this research is to observe how the meaning of Egyptian Arab identity is built within the media. The results indicate that the film represents Egypt as an ideal religious space and a center of Islamic scholarly authority, while simultaneously constructing the identity of Arab women through symbols of piety and honor. This representation demonstrates that Egyptian Arab identity in the film is not merely a reflection of social reality, but rather a result of narrative and visual framing that shapes a specific image according to the film's production perspective.

Keywords: Representation; Egyptian Arab Identity; Narrative Analysis; Visual Analysis; *Ayat-Ayat Cinta* Film.

PENDAHULUAN

Film merupakan media komunikasi massa yang sangat efektif dalam mengonstruksi realitas sosial dan identitas tertentu melalui sistem tanda yang kompleks (Raharjo Jati, 2015). Sejak kemunculannya pada tahun 2008, film *Ayat-Ayat Cinta* tidak hanya menjadi fenomena industri sinema di Indonesia, tetapi juga menjadi ruang diskursif bagi representasi identitas Muslim dan budaya Timur Tengah di mata penonton lokal. Film ini secara signifikan memicu penguatan budaya Mesir di Indonesia, mulai dari tren penggunaan cadar hingga ketertarikan pada dialek dan gaya hidup Arab (Raharjo Jati, 2015). Namun, di balik popularitasnya, cara film ini membingkai

identitas Arab Mesir secara spesifik melalui perpaduan elemen naratif dan visual memerlukan kajian mendalam untuk memahami bagaimana makna tersebut diproduksi.

Identitas yang terdapat dalam media bukanlah cerminan murni dari realitas, melainkan merupakan hasil konstruksi yang dipengaruhi oleh perspektif produksi dan konteks sosial budaya tertentu. Berdasarkan teori representasi Stuart Hall, makna dibangun melalui peta konseptual dan sistem bahasa yang menghubungkan tanda dengan konsep abstrak dalam pikiran audiens (Istikomah, 2025). Dalam film *Ayat-Ayat Cinta*, identitas Arab Mesir ditampilkan melalui simbol-simbol keagamaan yang kuat, seperti Universitas Al-Azhar yang dicitrakan sebagai pusat otoritas keilmuan Islam global. Penggambaran ini membentuk citra Mesir sebagai ruang religius ideal yang memadukan tradisi keilmuan dengan nilai-nilai moral yang luhur (Raharjo Jati, 2015).

Pentingnya mengkaji identitas dalam sinema/film ditegaskan oleh penelitian dalam Jurnal Kajian Budaya dan Humaniora (Firmansyah et al., 2024), yang menyatakan bahwa film berfungsi sebagai sarana artikulasi budaya di mana identitas tidak hanya ditampilkan, tetapi dikonstruksi ulang untuk membentuk persepsi publik. Film *Ayat-Ayat Cinta* berfungsi sebagai objek yang penting karena cara menggambarkan identitas Arab Mesir di dalamnya melibatkan penyesuaian antara kenyataan budaya yang autentik dan kreativitas pembuat film, yang bertujuan untuk menyampaikan pesan ideologis tertentu kepada penonton.

Selain hal di atas, konstruksi gender menjadi aspek krusial dalam narasi film ini. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa representasi perempuan dalam film-film bertema Islami sering kali terjebak dalam dikotomi antara kesalehan dan subordinasi dalam budaya patriarki (Nurhidayah et al., 2009). Sosok perempuan Arab dalam film ini digambarkan melalui simbol-simbol kesalehan seperti cadar atau burqa, yang di satu sisi merepresentasikan kehormatan, namun di sisi lain sering kali menempatkan perempuan pada posisi domestik dan pasif di bawah dominasi laki-laki (Alfian, 2015). Relasi gender yang menyimpang dan bias ini menunjukkan adanya ketegangan antara prinsip-prinsip agama dan struktur sosial budaya yang diterima oleh pembuat film (Agustina, 2020).

Meskipun telah banyak kajian mengenai religiusitas dalam film populer, penelitian yang secara spesifik membedah integrasi antara elemen naratif seperti plot, konflik, dan dialog dengan elemen visual untuk melihat konstruksi identitas Arab Mesir masih tergolong terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana identitas tersebut dibangun dan dihadirkan kepada penonton. Melalui analisis naratif dan visual, studi ini diharapkan dapat mengungkap

bahwa representasi Mesir dalam film *Ayat-Ayat Cinta* bukan sekadar latar tempat, melainkan sebuah *framing* sistematis yang membentuk citra tertentu tentang Arab, Islam, dan perempuan sesuai dengan perspektif produksi film tersebut.

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian ini berlandaskan pada teori representasi yang dikemukakan oleh Stuart Hall, yang menyatakan bahwa identitas bukan hanya sebagai cerminan dari kenyataan, tetapi sebagai hasil konstruksi yang aktif melalui sistem tanda-tanda naratif dan visual (Hall, 1997). Dengan menggunakan pendekatan konstruksionis, film *Ayat-Ayat Cinta* memanfaatkan simbol-simbol seperti Universitas Al-Azhar, bahasa Arab yang baku (*fusha*), dan cadar untuk menghasilkan makna mengenai identitas Arab Mesir sebagai ruang ideal bagi penonton Muslim Indonesia (Raharjo Jati, 2015). Dalam bentuk media, film ini merepresentasikan budaya dengan menyesuaikan gambaran tersebut berdasarkan sudut pandang pembuat film lokal serta harapan pasar Indonesia, yang pada akhirnya menciptakan citra romantis dan autentik mengenai Timur Tengah (Aulia & Miski, 2020).

Dalam konteks kebudayaan Islam, Mesir digambarkan sebagai pusat dari otoritas ilmiah global melalui representasi lembaga Al-Azhar dan praktik *talaqqi* yang menjamin kesinambungan pengetahuan (Panigoro et al., 2022). Representasi ini memiliki peranan yang signifikan dalam memperkuat orientasi keislaman, yang menghargai budaya Arab Mesir sebagai contoh agama yang sangat ideal. Di sisi lain, konstruksi gender dalam film ini cenderung memperkuat ideologi patriarki, dengan posisi perempuan Arab sebagai objek yang membutuhkan perlindungan dari laki-laki. Penggunaan cadar juga menyajikan ambiguitas visual, baik sebagai simbol kesalehan maupun sebagai tanda subordinasi bagi perempuan dalam konteks publik (Nurjuman et al., 2018). Walaupun penelitian sebelumnya telah mengkaji unsur semiotika dan tanggapan penonton, studi ini hadir untuk menutupi kekurangan yang ada dengan mengintegrasikan analisis naratif dan visual, untuk mengupas produksi identitas Arab Mesir melalui teori Hall sebagai satu kesatuan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Sejalan dengan pemikiran Subandi (2011), metode ini difokuskan pada pemberian deskripsi secara analitis, logis, dan sistematis mengenai fenomena seni, khususnya film. Pendekatan ini dipilih untuk membedah lapisan makna identitas Arab Mesir yang dikonstruksi melalui perpaduan tanda naratif

dan visual dalam film *Ayat-Ayat Cinta* (2008). Fokus penelitian diarahkan secara spesifik pada dua elemen pertunjukan filmis, yakni elemen naratif yang mencakup dialog, alur cerita, serta penokohan, dan elemen visual yang meliputi aspek sinematografi serta segala elemen visual seperti latar, kostum, hingga akting yang membangun citra visual Mesir.

Data dalam penelitian ini bersumber dari dua kategori utama, yakni data primer yang berupa unit naratif dan visual (potongan dialog dan simbol visual) dari film *Ayat-Ayat Cinta* (2008), serta data sekunder yang terdiri dari literatur pendukung seperti jurnal penelitian terdahulu, buku teori representasi, dan artikel ilmiah terkait metodologi penelitian seni. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara studi dokumentasi dan pengamatan, di mana peneliti berperan sebagai alat utama (Kartini et al., 2022). Proses ini diawali dengan menonton film secara intensif untuk memahami keterkaitan narasi dan visual, melakukan *sampling* data pada adegan yang representatif terhadap identitas Arab Mesir, hingga melakukan transkripsi dialog serta pengambilan tangkapan layar (*capturing*) sebagai bukti analisis.

Analisis data dilakukan secara mengalir (*flow model*) dengan mengadopsi teori representasi Stuart Hall, yang memandang bahwa identitas dikonstruksi melalui sistem makna dalam media. Tahapan analisis dimulai dengan penyaringan data untuk memilah unsur naratif dan visual yang relevan, dilanjutkan dengan penyajian data yang terstruktur dalam tema-tema utama seperti identitas kebudayaan Mesir, keagamaan, gender, dan otoritas keilmuan dalam Islam. Pada tahap akhir, dilakukan penafsiran makna berdasarkan konteks budaya dan sudut pandang pembuatan film untuk menghasilkan kesimpulan yang menyeluruh. Untuk memastikan objektivitas dan kevalidan data, studi ini menggunakan metode triangulasi sumber dan ketekunan pengamatan dengan membandingkan temuan lapangan dengan referensi teoretis yang kredibel serta melakukan pengamatan mendalam secara berulang sesuai dengan kaidah validitas data dalam penelitian kualitatif pertunjukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis ini membedah bagaimana identitas Arab Mesir dirakit melalui sistem makna (naratif dan visual). Analisis dilakukan dengan mengacu pada teori representasi Stuart Hall untuk mengungkap bagaimana makna dibangun melalui sistem tanda. Data temuan dikategorikan ke dalam tiga tema yaitu otoritas keilmuan Islam dan ruang, identitas kebudayaan dan keagamaan, serta konstruksi gender.

1. Konstruksi Identitas melalui Otoritas Keilmuan Islam dan Ruang

Pada hasil penelitian pertama menunjukkan bahwa identitas Arab Mesir direpresentasikan sebagai pusat otoritas keilmuan Islam global dan ruang fisik yang digunakan sebagai citra kebanggaan Mesir. Hal ini dibuktikan melalui konstruksi Mesir yang bukan sekadar latar geografis atau Sungai Nil sebagai identitas ruang, melainkan representasi otoritas keislaman global yang didominasi dengan latar Universitas Al-Azhar dalam narasi film.

- **Data Naratif**

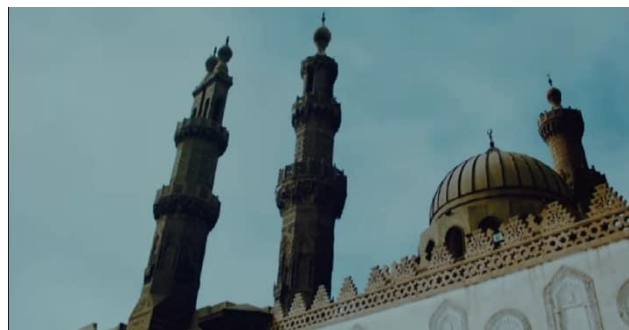
Pada analisis naratif pertama ditemukan bukti pada menit ke 17:57 – 18:21 dimana tokoh Fahri sedang berdialog dengan Maria sebagai berikut:

"Sebelum aku kesini, cuma ada dua hal yang bikin aku kagum sama Mesir, yaitu Al-Azhar dan Sungai Nil, karena tanpa Sungai Nil ngga ada Mesir dan Ngga ada Al-Azhar."

Dari potongan dialog di atas membuktikan bahwa Mesir dikonstruksikan sebagai otoritas keilmuan Islam global dan latar geografis Sungai Nil sebagai citra kebanggaannya. Selain dari potongan dialog di atas, temuan dialog ketika terjadi konflik di transportasi umum mengenai penggunaan shalawat pada menit 14: 03 – 14:07 sebagai peredam konflik di Mesir khususnya Kairo memperkuat gagasan bahwa identitas Islam dalam film Indonesia memiliki fungsi pragmatis-naratif. Hal ini sejalan dengan tesis (Ahmadi et al., 2025) mengenai transformasi identitas Islam dalam sinema Indonesia, di mana simbol-simbol keagamaan dikonstruksi sebagai otoritas moral yang mampu menyelesaikan persoalan dalam alur cerita.

- **Data Visual**

Hasil analisis visual yang ditemukan menunjukkan konstruksi identitas Arab Mesir berupa adegan pada menit ke 11:10 – 11:16 yang berlatarkan Masjid Universitas Al-Azhar beserta menara-menaranya yang menjulang tinggi.



Gambar 1 Adegan Cinematic Pergantian Latar

Sumber: <https://youtu.be/FyuW5vl3Lnk?si=j581nSAozIh2Udng>

Disusul adegan berikutnya pada menit 11:17 – 11:47 yang menggambarkan kondisi Fahri dan

teman-temannya saat ber-*talaqqi* (membaca Al-Qur'an di hadapan *Syekh*) sebagai salah satu ciri khas pembelajaran di Universitas Al-Azhar (Panigoro et al., 2022) yang berada di sebuah ruangan yang digambarkan sebagai salah satu ruangan di Masjid Universitas Al-Azhar.



Gambar 2 Adegan *Talaqqi* bersama *Syekh*

Sumber: <https://youtu.be/FyuW5vl3Lnk?si=j581nSAozIh2Udng>

Konstruksi ini sejalan dengan gagasan Raharjo Jati (2015) bahwa film ini merepresentasikan Mesir sebagai ruang religius yang ideal (Raharjo Jati, 2015). Identitas Arab Mesir di sini dikunci pada identitas intelektual muslim. Al-Azhar digunakan sebagai penanda untuk otoritas keagamaan tokoh utama (Nurjuman et al., 2018).

2. Konstruksi Identitas Kebudayaan dan Keagamaan

Tema kedua menunjukkan bahwa identitas kebudayaan dan keagamaan Mesir dalam film ini dikonstruksi melalui berbagai lapisan sistem tanda yang saling memperkuat, mulai dari bahasa, ekspresi keagamaan, hingga elemen-elemen visual yang bersifat kultural (Hall, 1997)

- **Data Naratif**

Identitas kebudayaan dan keagamaan Mesir dalam film ini dikonstruksi melalui penggunaan bahasa Arab formal (*fusha*) dan '*ammiyah*' dalam dialog antar tokoh, terutama pada adegan-adegan yang berlangsung di ruang akademik dan keagamaan, seperti:

, "في أمان الله", kemudian pada percakapan antara Fahri dan salah satu *Syekh* pada menit ke 26: 28 – 26: 30 saat Fahri meminta tolong tentang masalah Noura kepada *Syekh* "أنا عايش هذا منك" dan dilanjut tokoh Noura saat berdialog dengan Fahri di menit ke 28:40 – 28:42 "والله أنت كويس أوي" yang diartikan "Demi Allah kau lelaki berhati mulia" dan masih banyak lagi beberapa potongan dialog berbahasa Arab lainnya.

Hal ini menandai bahwa bahasa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan penanda identitas kultural sekaligus otoritas moral (Arianti, 2025) Selain itu, dialog yang menyertakan kutipan ayat Al-Qur'an dan hadis dalam percakapan sehari-hari tokoh utama

merepresentasikan Mesir sebagai masyarakat yang kehidupannya menyatu dengan nilai-nilai Islam, bukan sekadar identitas etnis atau geografis (Aulia & Miski, 2020).

Penggunaan shalawat sebagai peredam konflik di transportasi umum pada menit 14: 03 – 14:07 juga menunjukkan bahwa ekspresi keagamaan difungsikan sebagai norma sosial kolektif masyarakat Mesir, bukan hanya ritual individual. Simbol-simbol keagamaan ini berfungsi sebagai pengikat identitas komunal sebagaimana dianalisis Hall (Hall, 1997), berperan dalam membangun "peta konseptual" tentang Mesir di benak penonton Indonesia (Nurjuman et al., 2018).

- **Data Visual**

Secara visual, identitas kebudayaan direpresentasikan melalui kostum dan arsitektur. Tokoh-tokoh Mesir digambarkan mengenakan pakaian tradisional (jubah, *galabiyya*, dan penutup kepala) yang secara konsisten membedakan mereka dari tokoh Indonesia.



Gambar 3 Adegan Syekh berbincang dengan mahasiswa

Sumber: <https://youtu.be/FyuW5vl3Lnk?si=j581nSAozIh2Udng>

Latar belakang visual berupa bangunan bersejarah, pasar tradisional (*souq*) Arab memperkuat citra Mesir sebagai peradaban Islam yang kaya dan berusia panjang (Mudjiono, 2011).



Gambar 4 Adegan di pasar tradisional

Sumber: <https://youtu.be/FyuW5vl3Lnk?si=j581nSAozIh2Udng>

Konstruksi ini mencerminkan apa yang oleh Hall disebut sebagai representasi esensialis di mana identitas suatu kelompok disederhanakan menjadi serangkaian simbol yang mudah dikenali dan konsisten, sehingga membentuk "Mesir" sebagai entitas budaya yang seragam dan ideal di benak penonton Indonesia (Hall, 1997; Raharjo Jati, 2015). Pola framing semacam ini lazim ditemukan dalam kajian film-film bertema Islam di Indonesia, yang cenderung mengonstruksi Timur Tengah sebagai ruang religius ideal (Firmansyah et al., 2024).

3. Konstruksi Gender: Perempuan Arab antara Kesalehan dan Subordinasi

Konstruksi gender menjadi dimensi paling kompleks dalam film ini. Sosok perempuan Arab Mesir dihadirkan melalui narasi yang mempertentangkan dua kutub: kesalehan sebagai nilai tertinggi versus kerentanan dalam struktur patriarki. Pola ini sejalan dengan temuan berbagai penelitian terdahulu mengenai representasi perempuan dalam film bertema Islam (Yusoh & Aziz, 2018).

- **Data Naratif**

Dialog-dialog yang melibatkan tokoh perempuan cenderung menempatkan mereka dalam posisi yang bergantung pada keputusan laki-laki, baik dalam konteks pernikahan, perlindungan, maupun mobilitas sosial (Alfian, 2015). Konflik yang dialami tokoh Noura yang menjadi korban kekerasan dari ayah tirinya secara naratif tidak diposisikan sebagai kritik terhadap sistem patriarki Arab, melainkan diselesaikan melalui intervensi tokoh laki-laki yang saleh (Fahri). Pola ini memperkuat gagasan bahwa laki-laki Muslim yang ideal berperan sebagai pelindung, sementara perempuan adalah pihak yang dilindungi sebuah konstruksi gender yang mereproduksi hierarki tanpa mempertanyakannya (Agustina, 2020);(Nurjuman et al., 2018).

Meskipun konstruksi gender dalam film ini sering kali menempatkan perempuan dalam posisi subordinat, terdapat dimensi representasi yang menunjukkan bahwa perempuan juga berfungsi sebagai penopang kehidupan dan pilar stabilitas bagi tokoh laki-laki. Tokoh Aisha, misalnya, merepresentasikan pergeseran dari sekadar subjek yang patuh menjadi subjek yang memiliki agensi kuat melalui pengorbanan material dan emosional. Sebagai perempuan mandiri dengan latar belakang ekonomi yang mapan, Aisha tidak hanya hadir sebagai objek perlindungan, tetapi justru menjadi penopang utama martabat dan keberlangsungan hidup Fahri, terutama saat menghadapi krisis hukum dan sosial.

Pengorbanan Aisha yang merelakan perasaannya demi menyelamatkan Fahri dari ancaman hukuman mati menunjukkan bentuk kesalehan. Di sini, identitas perempuan Arab Mesir

dikonstruksi ulang; mereka bukan lagi entitas pasif (Alfian, 2015), melainkan pengambil keputusan strategis yang menentukan nasib tokoh utama laki-laki. Sejalan dengan perspektif Yusoh (Yusoh & Aziz, 2018) elemen naratif ini menunjukkan artikulasi budaya di mana kekuatan perempuan dimanifestasikan melalui keteguhan hati dan pengorbanan diri yang melampaui batas kepatuhan tradisional. Dengan demikian, tokoh perempuan dalam film ini juga mengemban fungsi ideologis sebagai pelindung moral dan ekonomi, yang sekaligus menantang pembacaan tunggal mengenai dominasi patriarki dalam sinema religi.

- **Data Visual**

Secara visual, perempuan Arab dalam film ini hampir seluruhnya ditampilkan dengan penutup wajah (cadar/niqab) atau hijab penuh.



Gambar 4 Adegan di pasar tradisional

Sumber: <https://youtu.be/FyuW5vl3Lmk?si=j58InSAozIh2Udng>

Kostum ini difungsikan secara ganda: di satu sisi sebagai simbol kehormatan dan kesalehan, di sisi lain sebagai penanda batas ruang gerak perempuan dalam ranah publik (Dzuhayatin, 2011). Framing kamera pada tokoh perempuan umumnya bersifat pasif mereka lebih sering menjadi objek tatapan atau objek perlindungan ketimbang subjek yang aktif menggerakkan narasi (Novarisa et al., 2019).

Hal ini sejalan dengan temuan Nurhidayah (2009) bahwa representasi perempuan dalam film bertema Islam kerap terjebak dalam dikotomi kesalehan–subordinasi, di mana simbol-simbol religiusitas digunakan untuk melegitimasi posisi domestik perempuan. Konstruksi ini, sebagaimana dianalisis Alfian (2015), bukan cerminan realitas tunggal budaya Arab, melainkan hasil *framing* yang sesuai dengan ekspektasi dan ideologi produksi film (Hall, 1997);(Agustina, 2020).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa representasi identitas Arab Mesir dalam film *Ayat-Ayat Cinta*

bukanlah sekadar refleksi realitas sosial, melainkan sebuah konstruksi sistematis yang diproduksi melalui integrasi elemen naratif dan visual. Melalui lensa teori representasi Stuart Hall, ditemukan bahwa penggunaan simbol-simbol otoritas keagamaan seperti institusi Al-Azhar, bahasa Arab formal, dan praktik *talaqqi* berfungsi mengonstruksi pembacaan dominan (*preferred reading*) yang menempatkan Mesir sebagai ruang religius Islam yang ideal dan autentik bagi audiens Indonesia. Meskipun konstruksi gender dalam film ini cenderung mereproduksi hierarki patriarki melalui penggambaran perempuan sebagai objek perlindungan, kehadiran tokoh seperti Aisha menunjukkan adanya dimensi resiliensi di mana perempuan juga berperan sebagai penopang hidup dan pilar stabilitas bagi subjek laki-laki. Secara sosiolinguistik, fenomena diglosia yang ditampilkan bukan hanya sekadar variasi bahasa, melainkan strategi negosiasi identitas dan kekuasaan yang mencerminkan posisi sosial para tokohnya. Akhirnya, penelitian ini menegaskan bahwa film berfungsi sebagai sarana artikulasi budaya yang mampu menyederhanakan kompleksitas identitas asing menjadi simbol-simbol yang mudah dikonsumsi, sekaligus membentuk imajinasi kolektif mengenai keislaman yang ideal.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, W. (n.d.). *ANALISIS ISU SOSIAL KEAGAMAAN DALAM FILM AYAT-AYAT CINTA 2 (Analisis Semiotika Ronald Barthes) SKRIPSI* Diajukan untuk Memenuhi Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1) Dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi Oleh. Retrieved May 8, 2026, from [https://e-theses.iaincurup.ac.id/846/1/Analisis Semiotika dalam Film Ayat-Ayat Cinta 2 %28Analisis Semiotika Ronald Barthes%29.pdf](https://e-theses.iaincurup.ac.id/846/1/Analisis%20Semiotika%20dalam%20Film%20Ayat-Ayat%20Cinta%202%28Analisis%20Semiotika%20Ronald%20Barthes%29.pdf)
- Ahmadi, A., Yusuf, K., Fazliyaton, S., Yani, M. T., & Hariyati, N. R. (2025). THE TRANSFORMATION OF ISLAMIC IDENTITY BEHIND THE SCREEN Indonesian Horror Films, 1980-2020. *Journal of Indonesian Islam*, 19(1), 188–213. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2025.19.1.188-213>
- Alfian, A. (2015). *Representasi Istri Dalam Film "Habibie & Ainun."* <http://lib.unair.ac.id>
- Aulia, M., & Miski, M. (2020). Film Islami Sebagai Model Interpretasi atas Al-Qur'an dan Hadis: Kasus Film Ayat Tentang Cinta. *Jurnal Theologia*, 31(1), 139–164. <https://doi.org/10.21580/TEO.2020.31.1.5621>
- Budaya, I. A.-L. dan S. dalam D. S., & 2025, undefined. (n.d.). BAHASA DAN IDENTITAS DALAM RUANG DIGITAL: KONSTRUKSI DAN. *Books.Google.ComI AriantiLinguistik*

- Dan Sastra Dalam Dinamika Sosial Budaya Di Era Digital, 2025*•books.Google.Com. Retrieved May 11, 2026, from https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=A_yPEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA12&dq=%27BAHASA+DAN+IDENTITAS+DALAM+RUANG+DIGITAL:+KONSTRUKSI+DAN%27&ots=2NagqMcWD5&sig=X7IOK3xRAJ4_sryWaltIR6rjQ98
- Dzuhayatin, S. R. (2011). CADAR, MEDIA, DAN IDENTITAS PEREMPUAN MUSLIM. *FORUM*, 39(2), 29–37. <https://doi.org/10.18326/IJIMS.V10I1.49-77>
- Firmansyah, E. K., Muhammad, D., & Nurrahman, A. (2024). MEMBANGUN IDENTITAS NASIONAL NEGARA MESIR MELALUI FILM STUDI KASUS INDUSTRI FILM MESIR 2010 – 2020: MEMBANGUN IDENTITAS NASIONAL NEGARA MESIR MELALUI FILM STUDI KASUS INDUSTRI FILM MESIR 2010 – 2020. *Jurnal Kajian Budaya Dan Humaniora*, 6(3), 195–202. <https://doi.org/10.61296/JKBH.V6I3.270>
- Hall, S. (n.d.). *Representation : cultural representations and signifying practices : Free Download, Borrow, and Streaming : Internet Archive*. Retrieved May 11, 2026, from https://archive.org/details/representationcu0000unse_g7g0
- Istikomah, A. M., Ardike, H. D., Aini, N. N., & Afrizal, M. (2025). REPRESENTASI PEREMPUAN DAN ISU SOSIAL DALAM FILM AYAT-AYAT CINTA: ANALISIS PERSPEKTIF WARGANET. *IdeBahasa*, 7(1), 83–95. <https://doi.org/10.37296/IDEBAHASA.V7I1.249>
- Jati, W. raharjo. (2015). Islam Populer Sebagai Pencarian Identitas Muslim Kelas Menengah Indonesia. <https://jurnalfuf.uinsa.ac.id/Index.Php/Teosofi/Article/View/96>, 5, 139–163. <https://jurnalfuf.uinsa.ac.id/index.php/teosofi/article/view/96>
- Kartini, K., Deni, I. F., & Jamil, K. (2022). REPRESENTASI PESAN MORAL DALAM FILM PENYALIN CAHAYA: ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE. *SIWAYANG Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, Dan Antropologi*, 1(3), 121–130. <https://doi.org/10.54443/SIWAYANG.V1I3.388>
- Mudjiono, Y. (2011). Kajian Semiotika Dalam Film. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 125–138. <https://doi.org/10.15642/JIK.2011.1.1.125-138>
- Novarisa, G., Unand Limau Manih, K., Fisip Lt, G. B., Padang, K., & Barat, S. (2019). DOMINASI PATRIARKI BERBENTUK KEKERASAN SIMBOLIK TERHADAP PEREMPUAN PADA SINETRON. *Bricolage : Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 5(02), 195–211. <https://doi.org/10.30813/BRICOLAGE.V5I02.1888>

- Nurhidayah, D. Y., Si, M., Gumiandari, S., Faqihuddin, M. A., & Qadir, A. (2009). *Penelitian Kompetitif (Analisis Semiotik atas Film Ayat-ayat Cinta)*.
<https://repository.syekh Nurjati.ac.id/4272/1/film-ayat-ayat-Cinta.pdf>
- Nurjuman, H., Restu, U., Bayu, D., & Kususma, T. (2018). Konstruksi Islam sebagai Simbol Identitas melalui Representasi Perempuan Muslim pada Novel *Religi*. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 12(1), 61–81.
<https://doi.org/10.15575/IDAJHS.V12I1.1937>
- Panigoro, M. R., Lawanga, E., & Pakaya, N. A. (2022). Membangun Generasi Qur'Ani: Kajian Implementasi Kurikulum Al-Azhar Kairo Mesir Di Azhari Islamic School Gorontalo. *Irfani*, 18(2), 126–134. <https://doi.org/10.30603/ir.v18i2.3002>
- Penelitian, D., & Subandi, P. (2011). Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode Dalam Penelitian Pertunjukan. *Harmonia Journal of Arts Research and Education*, 11(2), 62082.
<https://doi.org/10.15294/HARMONIA.V11I2.2210>
- Yusoh, M. H., & Aziz, J. (2018). Pemerksaan watak wanita dalam filem berunsurkan islam: Kajian kes “Ketika cinta Bertasbih.” *GEMA Online Journal of Language Studies*, 18(1), 140–160.
<https://doi.org/10.17576/gema-2018-1801-09>
- HANTU INDONESIA. (2025, 3 Oktober). *Ayat Ayat Cinta 1 2008 - Fedy Nuril Rianti Catwright & Carissa Putri* [Video]. YouTube. [youtu.be \[1, 2\]](https://youtu.be/[1, 2])
- Ahmadi, A., Yusuf, K., Fazliyaton, S., Yani, M. T., & Hariyati, N. R. (2025). The Transformation of Islamic Identity Behind The Screen: Indonesian Horror Films, 1980-2020. *Journal of Indonesian Islam*, 19(1), 188-213.
(https://www.researchgate.net/publication/392810088_THE_TRANSFORMATION_OF_ISLAMIC_IDENTITY_BEHIND_THE_SCREEN_Indonesian_Horror_Films_1980-2020)
- Ahmadi, A., Nawawi, M. A. A. M., Yusuf, K., Hadi, S., Effendy, M. H., & Yani, M. T. (2025). Framing the Faithful: Islam, Gender, and National Identity on the Indonesian Screen. *KARSA Journal of Social and Islamic Culture*, 33(2), 690-717.
(https://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/karsa/article/view/21473?utm_source)
- Ahmadi, A., Yulianto, B., Ahmad, H., Yusuf, K., & Hariyati, N. R. (2025). Law and Identity: Cinematic Depictions of Muslim Women in Indonesia. *Ulumuna*, 29(2), 1014-1038.